

**MENJADI INDONESIA: IKONISITAS SUNDA-INDONESIA
DALAM PUISI ‘TANAH SUNDA’ DAN ‘TANAH AIR’ KARYA AJIP ROSIDI**
(*Become Indonesia: Sunda-Indonesia Iconicity in The Poetry of ‘Tanah Sunda’ and ‘Tanah Air’ by Ajip Rosidi*)

Teddi Muhtadin

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Pos-el: teddi.muhtadin@unpad.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 14 November 2022; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2023;

Disetujui Tanggal 28 Juni 2023)

Abstrak

Pasca pendudukan Jepang, bahasa daerah dan bahasa Belanda dilarang digunakan. Yang diizinkan untuk digunakan hanyalah bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa dan sastra Sunda mengalami kemunduran, sementara bahasa dan sastra Indonesia justru didorong untuk maju. Memasuki zaman kemerdekaan keadaan sastra Sunda kian memburuk, sebab dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 bangsa Indonesia terus-menerus melakukan peperangan melawan Jepang, Sekutu, dan Belanda. Penelitian ini akan berfokus pada gerakan kesundaan yang terjadi pada tahun 1950-an, terutama yang direpresentasikan melalui *sajak Tanah Sunda* dan *Tanah Air* karya Ajip Rosidi. Tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk melihat (1) gerakan kesundaan timbul bersamaan dengan munculnya bentuk *sajak* dalam khazanah sastra Sunda, dan (2) gerakan kesundaan dan gerakan “pembaruan” dalam sastra Sunda berkaitan dengan pengalaman masyarakat Sunda berada dalam lingkungan keindonesiaan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif analitis. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Tanah Sunda” dan “Tanah Air” merepresentasikan keterjalinan kesundaan dalam keindonesiaan. Secara spesifik tampak bahwa kesundaan bertransformasi menuju keindonesiaan, tetapi kesundaan tidak boleh dihilangkan karena kesundaan adalah akar dan penyeimbang keindonesiaan.

Kata kunci: *ikonisitas; kesundaan; keindonesiaan*

Abstract

After the Japanese occupation, regional languages and Dutch were prohibited from being used. Only Japanese language and Indonesian language are permitted to be used. Because of this, Sundanese language and literature declined, while Indonesian language and literature were pushed forward. Entering the independence era, the situation in Sundanese literature was getting worse, because from 1945 to 1950 the Indonesian people were constantly waging war against Japan, the Allies and the Netherlands. This research will focus on the Sundanese movement that occurred in the 1950s, especially those represented through the poem Tanah Sunda and Tanah Air by Ajip Rosidi. The purpose of writing this article is to see (1) the Sundanese movement emerged simultaneously with the emergence of the form of poetry in Sundanese literary treasures, and (2) the Sundanese movement and the "renewal" movement in Sundanese literature are related to the experience of the Sundanese people in an Indonesian environment. The method used in writing this article is analytical descriptive. There are three stages carried out in this study, namely data provision, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results of the study show that the poems "Tanah Sunda" and "Tanah Air" represent the interweaving of Sundaneness in Indonesianness. Specifically, it appears that Sundanese is transforming towards Indonesianness, but Sundanese cannot be eliminated because Sundanese is the root and balancer of Indonesian.

Keywords: *iconicity; Sundanese; Indonesianness*

PENDAHULUAN

Puisi adalah istilah baru yang digunakan untuk menandai bentuk-bentuk sastra yang sudah terlebih dahulu ada. Istilah ini baru dikenal dalam khazanah kesusastraan Sunda pada abad ke-19, yakni saat sarjana-sarjana Belanda mulai meneliti kesusastraan Sunda (Rosidi, 1995). Dalam penelitian tersebut mereka memahami sastra Sunda dengan terminologi sastra Barat yang bersifat dikotomi, yaitu membedakan karya sastra berdasarkan *prosa* dan *puisi* (Moriyama, 2013).

Menurut Iskandarwassid (1992) puisi merupakan bentuk karangan yang berirama serta terikat dalam bentuk dan diksinya. Ia membedakan puisi dari kalimat dalam bahasa sehari-hari dan dari prosa. Menurut Iskandarwassid, puisi menggunakan bahasa yang khas, yang mencakup pilihan kata, frase, dan perbandingan yang seringkali tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Selain itu, puisi pun mengutamakan konotasi, penciptaan frase baru, keiritan kata, dan hanya deskripsi, sehingga seringkali samar.

Perkembangan puisi Sunda berawal dari puisi lisan. Hal ini muncul karena di dalam kenyataan bahasa lisan mendahului bahasa tulisnya. Selaras dengan hal tersebut, sastra lisan mendahului sastra tulisnya. Akan tetapi, seperti pernah dijelaskan oleh Ajip Rosidi, puisi-puisi lisan tersebut baru dicatat oleh para sarjana Belanda pada abad ke-19. Oleh karena itu, Ajip Rosidi (1995) menentukan awal puisi Sunda dari eksistensinya di dalam naskah Sunda kuno.

Dalam “Siksa Kanda ng Karesian” (1518), yang merupakan naskah tertua dalam bahasa Sunda kuno, disebut tentang *cerita*, *pantun*, *mantra*, dan *lagu* (Atja & Danasasmita, 1981). Termasuk kelompok *carita*, yaitu *Sanghyang Bayu*, *Ramayana*, *Adiparwa*, *Bimasorga*, *Ranggalawé*. Termasuk kelompok *pantun*, yaitu *Langgalarang*, *Banyakcatra*, *Siliwangi*, dan *Haturwangi*. Termasuk kelompok *lagu*, yaitu *kawih sisindiran*, *kawih igel-igelan*, dan *kawih babahanan*. Termasuk kelompok *mantra*, yaitu *jampi*, *geugeuing*, *puspaan*, *hurip-huripan*, dan *pasakwan*.

Berkaitan dengan puisi dalam naskah kuno ini ada satu buku yang patut dicatat, yaitu buku *Tiga Pesona Sunda Kuno* (2009) yang ditulis oleh J. Noorduyn dan A. Teeuw. Buku tersebut membahas secara filologis tiga puisi dalam naskah Sunda kuno yang ditulis pada abad ke-16, yaitu “Para Putra Rama dan Rawana”, “Pendakian Sri Ajnyana”, dan “Kisah Bujangga Manik: Jejak Langkah Peziarah” (Noorduyn & Teeuw, 2009). Selain itu, Undang Ahmad Darsa dalam disertasinya yang berjudul “Sewaka Drama dalam Tradisi Sunda Kuno Abad 15-17” (2012) juga membahas salah satu puisi Sunda kuno yang paling berpengaruh, yaitu “Séwaka Darma” (Darsa, 1998). Dari kemunculan awal puisi Sunda dalam naskah-naskah Sunda kuno ini, paling tidak umur puisi Sunda tersebut hingga sekarang sudah lebih dari lima abad.

Puisi-puisi dalam naskah Sunda kuno satu per satu telah dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu menjadikan naskah Sunda kuno mulai dapat dipahami isinya. Menurut catatan Undang Ahmad Darsa (2011) ada 14 naskah Sunda kuno berbentuk puisi yang sudah dikerjakan oleh para sarjana, antara lain: *Séwaka Darma*, *Carita Ratu Pakuan*, *Carita Purnawijaya*, *Kawih Paningkes*, *Jatiraga*, *Darmajati*, dan *Sang Hyang Raga Dewata*.

Artikel ini penulis fokuskan pada analisis “Tanah Sunda” dan “Tanah Air” karya Ajip Rosidi. Kedua puisi tersebut penulis letakkan dalam konteks gerakan kesundaan pada dekade 1950-an di lingkungan Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena (1) gerakan kesundaan timbul bersamaan dengan munculnya bentuk sajak dalam khazanah sastra Sunda, dan (2) gerakan kesundaan serta gerakan “pembaruan” dalam sastra Sunda berkaitan dengan pengalaman masyarakat Sunda berada dalam lingkungan keindonesiaan.

Semangat kesundaan selalu mengalami pasang-surut. Sepanjang abad ke-20 sudah terjadi gelombang pasang sebanyak tiga kali. Gelombang pasang *pertama* muncul pada awal abad ke-20. Hal tersebut merupakan

buah diperkenalkannya sistem pendidikan Eropa pada pertengahan abad ke-19. Terlaksananya pendidikan tersebut merupakan konsekuensi dari Politik Etis dan maraknya gerakan-gerakan nasionalis (Moriyama, 2013). Gelombang pasang pertama tersebut ditandai dengan lahirnya organisasi kesundaan dan terbitnya buku-buku serta majalah berbahasa Sunda. Pada saat itu *Paguyuban Pasundan* (1914) didirikan, novel pertama dalam bahasa Sunda *Baruang ka nu Ngagora* (Racun bagi Orang-orang Muda, 1914) karya D.K. Ardiwinata dan majalah *Papaes-Nonoman* (Hiasan-Pemuda, 1914), yang merupakan organ Paguyuban Pasundan, diterbitkan.

Semangat kesundaan ini mulai surut seiring dengan kekalahan Belanda dan mencapai titik nadir ketika Indonesia dikuasai oleh bala tentara Jepang (Rosidi, 1966). Pada saat itu bahasa daerah dan bahasa Belanda dilarang digunakan. Yang diizinkan hanyalah bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa dan sastra Sunda mengalami kemunduran, sementara bahasa dan sastra Indonesia justru didorong untuk maju.

Memasuki zaman kemerdekaan keadaan sastra Sunda kian memburuk, sebab dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 bangsa Indonesia terus-menerus melakukan peperangan melawan Jepang, Sekutu, dan Belanda (Rusyana, 1969). Pada tahun 1947 dan 1948, bangsa Indonesia dua kali menghadapi agresi Belanda. Pada tahun 1949 terus-menerus menghadapi gerombolan PKI-Muso. Dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1962 terus-menerus menghadapi gerombolan Kartosuwiryo.

Akan tetapi, walaupun pada masa revolusi ini tidak memungkinkan tumbuhnya karya sastra Sunda dengan baik, masa revolusi fisik ini justru menjadi anjang-ancang bagi tumbuh suburnya sastra Sunda pada dekade tahun 1950-an. Menurut Rusyana (1969) pada masa revolusi fisik antara 1945-1950 tidak ada kesempatan untuk menggarap sastra, tetapi pengalaman-pengalaman pada masa tersebut mengendap

dalam batin para sastrawan dan tergambar pada hasil sastra yang lahir kemudian.

Gelombang pasang semangat kesundaan *kedua* terjadi pada tahun 1950-an. Hal ini ditandai dengan kemunculan organisasi kesundaan, penerbitan buku dan majalah, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan, kesastraan, sosial, politik, dan kebudayaan. Gelombang pasang yang kedua ini dipicu oleh ketimpangan kekuasaan nasional yang cenderung menguntungkan salah satu etnis, yang kemudian menjelma menjadi gerakan kesundaan yang mencapai puncak dengan diadakannya Kongres Pemuda Sunda (Rosidi, 2010).

Menurut Vickers (2008) terbaikannya periode tahun 1950-an karena visi pemerintahan Soeharto mengenai sejarah yang terlalu menekankan stabilitas dan peran utama Angkatan Darat, tetapi berakhirnya Orde Baru tidak diikuti oleh perubahan pemahaman terhadap periode pascakemerdekaan tersebut. Vickers juga menyatakan bahwa para peneliti pada periode pascatumbuhnya Orde Baru banyak disibukkan dengan perdebatan seputar peristiwa 1965 dan akibat-akibatnya, sementara periode tahun 1950-an tetap tak terjamah.

Pada artikel ini dibahas bagaimana hubungan Sunda dan Indonesia terepresentasikan dalam karya sajaknya. Pembahasan ini akan menggunakan pembacaan atas ikonistias yang muncul dari sajak Ajip Rosidi. Dengan demikian objek penelitian yang digunakan adalah puisi karya Ajip Rosidi yang berjudul "Tanah Sunda" yang dimuat dalam antologi prosa dan puisi Sunda *Kandjutkundang* (Rosidi & Sutiasumarga, 1963). Puisi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penyairnya dengan judul "Tanah Air" yang dimuat dalam buku *Tjari Muatan: Empat Kumpulan Sadjak* (Rosidi, 1959).

Namun, jika dicermati dengan lebih saksama, antara puisi "Tanah Sunda" dan puisi "Tanah Air" memiliki perbedaan. Begitu pula, Ketika puisi "Tanah Sunda" dan "Tanah Air" dimuat ulang dalam buku yang

lain, memiliki perbedaan pula. Puisi “Tanah Sunda” yang hanya 8 (delapan) bait dalam *Kandjutkundang*, berubah menjadi 9 (sembilan) bait dalam kumpulan puisi *Jante Arkidam* (Rosidi, 1989). Adapun puisi “Tanah Air”, walaupun hanya terdiri atas 5 (lima) bait, tetapi memiliki beberapa diksi yang berbeda. Dengan demikian, dalam empat buku yang berbeda, puisi “Tanah Sunda” dan puisi “Tanah Air” tidaklah sama.

Keempat puisi tersebut adalah (A) puisi “Tanah Sunda” dalam buku *Jante Arkidam*, (B) “Tanah Sunda” dalam buku *Kandjutkundang*, (c) puisi “Tanah Air” dalam buku *Tjari Muatan: Empat Kumpulan Sajak*, dan (D) puisi “Tanah Air” dalam buku *Terkenang Topeng Cirebon* (Rosidi, 1993).

Ada beberapa penelitian yang perlu dibicarakan berkaitan dengan karya Ajip Rosidi. Pertama adalah hasil penelitian A. Teeuw dalam *Modern Indonesian Literature II*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Sastra Indonesia Modern II*. Dalam buku tersebut Teeuw membicarakan secara umum puisi-puisi Ajip Rosidi. Mulai dari kumpulan puisi *Ketemu Didjalan* (yang ditulis bersama Sobron Aidit dan S.M. Ardan 1956), *Tjari Muatan* (1959), *Surattjinta Endaj Rasidin* (1960), *Djeram* (1970), *Ular dan Kabut* (1973), hingga *Sajak-sajak Anak Matahari* (1979). Teeuw mengatakan bahwa ada tiga tema dan motif yang menarik dalam puisi-puisi Ajip Rosidi, yaitu (1) tentang alam Pasundan, pemandangannya, manusia, kebudayaan, dan tradisinya, (2) pertentangan antara desa dan kota besar, dan (3) keagamaan (Teeuw, 1989). Selain itu, Teeuw pun menganalisis secara rinci sajak “Jante Akkidam” dalam buku *Tergantung pada Kata* (Teeuw, 1980).

Penelitian berikutnya berjudul “Indonesian Poetry by Ajip Rosidi: An Affirmation of a Sundanese Demon Myth” karya Sumiyadi. Dalam tulisan tersebut Sumiyadi membandingkan mitos setan dalam puisi Ajip Rosidi yang berjudul “Burak Siluman” dengan novel karya Moh. Ambri berjudul *Burak Siluman*. Dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas

dan teori tekstualitas trans Genette, ditemukan bahwa puisi “Burak Siluman” karya Ajip Rosidi merupakan hiperteks dari hipoteks novel *Burak Siluman* karya Moh. Ambri (Sumiyadi, 2019). Namun, dilihat dari relasinya puisi “Burak Siluman” karya Ajip Rosidi bukanlah tiruan total dari novel *Burak Siluman* karya Moh. Ambri.

Penelitian lainnya tentang puisi karya Ajip Rosidi ditulis oleh Umar Junus dalam jurnal *Atavisme* berjudul “Pantun, Ajip, dan Kita”. Artikel tersebut secara khusus membicarakan puisi karya Ajip Rosidi berjudul *Pantun Anak Ayam* (2006). Dalam artikel tersebut Junus membicarakan puisi karya Ajip Rosidi dalam hubungannya dengan pantun. Menurut Junus Ajip Rosidi dengan sadar menulis sajak, tetapi diberi judul pantun dan diberi suasana pantun; hal ini berbeda dengan Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah yang menjauhi pantun (Junus, 2007). Dalam hubungannya dengan penelitian Teeuw, secara tersirat Junus mengelompokkan *Pantun Anak Ayam* ke dalam tema keagamaan.

Ketiga penulis tersebut di atas hanya fokus membicarakan puisi karya Ajip Rosidi dalam bahasa Indonesia dan tidak secara khusus membicarakan puisi “Lemah Cai” dan “Tanah Air”. Namun, secara tersirat ketiganya menunjukkan pertalian erat Ajip Rosidi dengan sastra/tradisi budaya Sunda. A. Teeuw menunjukkan pertalian tersebut dengan adanya tema dan motif yang dominan, yaitu tentang alam Pasundan dan pertentangan desa-kota, Sumiyadi dengan mitos *burak* dalam budaya Sunda, dan Umar Junus menunjukkannya dengan tradisi pantun. Pantun yang populer di dalam sastra Melayu disebut *sisindiran* dalam tradisi Sunda. Oleh karena itu, kajian tentang puisi Ajip Rosidi dalam bahasa Sunda yang dibandingkan dengan puisinya dalam bahasa Indonesia menjadi penting karena akan diketahui apa yang dibicarakan dan tidak dibicarakan di dalam keduanya. Dalam konteks yang lebih luas akan tampak bagaimana kesundaan dibicarakan dalam konteks keindonesiaan.

LANDASAN TEORI

Ikonisitas dalam kelimuan linguistik kognitif-fungsional dan semiotika merupakan kemiripan atau analogi yang terdapat pada sebuah tanda (bahasa atau lainnya) dengan makna yang dirujuknya. Hal ini menjadi kebalikan dari arbitrer atau kemanasukaan yang tidak menunjukkan adanya kemiripan antara tanda dan maknanya (Budiman, 2005).

Ikonisitas adalah hubungan antara tanda dan objeknya (seringkali pola linguistik atau tanda lain) di mana bentuk tanda merekapitulasi objek dalam beberapa cara. Charles Sanders Peirce mendefinisikan ikon sebagai "tanda berdasarkan kualitasnya sendiri dan sebuah tanda dari apa pun yang mengambil bagian dari kualitas itu." Bahkan ikon yang tampak paling "alami", meskipun, dimediasi melalui konvensi sosial dan tunduk pada kebiasaan interpretasi historis spesifik penggunaannya (Mannheim, 1999).

Tanda *ikonis* ialah tanda dalam kemungkinan, tidak bergantung pada adanya denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Menurut van Zoest ikon adalah tanda yang "memikat"; yang akan lebih banyak ditemukan pada bahasa puisi, iklan, atau politik (van Zoest, 1993). Jadi, ikonisitas bersangkutan dengan kejelasan tanda bahasa atau leksem. Jika suatu leksem jelas (transparan), dalam arti ada kesepadanan antara penanda dan petandanya, maka leksem itu tidak ikonis.

Karena objek material penelitian ini adalah *sajak*, maka pemahaman terhadap tanda-tanda ikonis lebih diutamakan karena tanda-tanda ikonis memegang peranan penting dalam sastra (van Zoest, 1993). Menurut van Zoest ada teks-teks yang memberikan informasi secara dingin dan hanya berisikan pokok-pokok masalah, tetapi ada pula yang memiliki sifat argumentatif. Pada jenis yang pertama, menurut van Zoest, indeksikalitas berperan paling penting, sedangkan pada jenis yang kedua, yang berperan paling penting adalah simbolisitas. Pada teks sastra, keadaannya agak berbeda sebab teks sastra berusaha

mengkonpensasikan apa yang terpaksa dikorbankan dari kemungkinan indeksikal; semakin sebuah teks memiliki pretensi eksistensial atau afektif, kegiatan ikonisitas pun harus semakin diandalkan (van Zoest, 1993).

Menurut van Zoest tanda ikonis muncul jika sebuah tanda yang salah satu cirinya – biasanya – sebuah ciri struktur – sama dengan salah satu ciri denotatum yang ditunjuk oleh tanda tersebut (van Zoest, 1993). Van Zoest membagi tanda ikonis ke dalam tiga macam, yaitu tanda *ikonisitas topologis* (firstness), *diagramatis* [relasional, struktural] (secondness), dan *metaforis* (thirdness). Ikon topologis harus menggunakan kata-kata yang termasuk ke dalam semantik "keruangan", seperti bentuk, keliling, tempat, dsb.; dalam ikon diagramatis hubungan yang ada pada wilayah tanda harus identik dengan hubungan yang ada pada wilayah denotatum; dan adanya ikon metaforis jika dalam penggambaran ikon tersebut kita harus mengandalkan penggunaan bahasa metaforis (van Zoest, 1993).

Menurut van Zoest sesuatu yang tidak lazim adalah tempat bagi adanya ikon (van Zoest, 1993). Gejala versifikasi yang fonetis, yang leksikal, yang sintaksis, yang naratologis, yang tematis, dan lain sebagainya, menurut van Zoest, seluruhnya dapat merupakan tanda ikonis. Ia menyarankan bahwa penelitian ikonisitas puisi harus mengarahkan perhatiannya pada gejala-gejala mikrostruktural. Untuk menemukan tanda ikon, kita harus mengkonfrontasikan dua deskripsi, yaitu deskripsi tanda dan deskripsi acuannya. Apabila kedua deskripsi ini mengandung predikat yang sama, maka dapat dikatakan bahwa ada kemiripan.

Selanjutnya dibahas mengenai interpretasi. Interpretasi adalah hubungan antara ikon dengan interpretantnya. Van Zoest membagi interpretant menjadi tiga, yaitu (1) *mrheme*, (2) *decisign*, dan (3) *argument*. *Rheme* adalah tanda yang diinterpretasikan sebagai representasi kemungkinan denotatum. Oleh karena itu,

dalam tulisan ini *rheme* tidak dibicarakan (van Zoest, 1993). Adapun *decisign* adalah tanda yang interpretasinya menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda dan denotatum, dan *argument* adalah tanda yang berlaku umum. Sebagai seorang ahli logika, menurut (van Zoest, 1993), Peirce menyamakan *decisign* dengan proposisi logis

Menurut Slametmuljana (1951) *sajak* ialah perulangan suara. Suara yang dimaksud, yaitu suara konsonan dan vokal. Perulangan suara tersebut, menurutnya, dapat sama tepat dengan suara yang diulang atau hanya menyerupai saja.

Contoh *sajak*:

<i>lidi – padi</i>	<i>gunting – banting</i>
<i>peti – budi</i>	<i>patung – kunjung</i>

Untuk perulangan suara atau persamaan bunyi ini dalam sastra Sunda digunakan istilah *purwakanti*. Salmun (1958) mencatat ada 9 jenis *purwakanti* dalam sastra Sunda, yaitu *pangluyu*, *maduswara*, *cakraswara*, *laraspurwa*, *mindooan kawit*, *laraswekas*, *mindooan-wekas*, *larasmadya*, dan *margaluyu*. Menurut Salmun (1958) *purwakanti-purwakanti* tersebut dapat dikombinasikan bersama dalam satu larik. Misalnya, *pangluyu* dan *maduswara* dapat digunakan bersama *laraswekas*.

Yang perlu pula dijelaskan di sini adalah perihal ideologi dan gerakan kesundaan. Ideologi adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda (van Zoest, 1993). Ideologi mengarahkan budaya; ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi, atau pandangan, suatu kelompok budaya terhadap kenyataan; dengan mengenali ideologinya kita akan memahami suatu kelompok budaya secara lebih baik (van Zoest, 1993).

Istilah “gerakan kesundaan” terdiri atas dua kata yakni “gerakan” dan “kesundaan”. Dalam konteks ilmu sosial “gerakan” mengacu pada gerakan sosial, politik, dan kebudayaan. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisasikan secara longgar, tidak terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat (Sztompka, 2008). Adapun gerakan kebudayaan atau kultural adalah gerakan yang pada umumnya

bersifat spontanitas (Ratna, 2005). Menurut Ratna, gerakan tersebut timbul pada saat terjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan berhenti apabila permasalahan dianggap sudah mencapai kesimpulan atau sudah selesai.

METODE PENELITIAN

Ada tiga tahapan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mulai dari penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai informasi tentang Ajip Rosidi dan karya-karya puisinya. Metode ini juga dilengkapi dengan teknik klasifikasi, catat, dan terjemahan. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan teori ikon yang diciptakan oleh Pierce.

Tahap pertama, dalam penelitian ini yaitu perolehan objek material *sajak-sajak* Sunda, polemik *sajak* Sunda, tulisan tentang gerakan kesundaan dan tulisan tentang konteks sosial politik Indonesia pada tahun 1950-an.

Tahap kedua, mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan dinamika perkembangan puisi Sunda. Hal ini dilakukan karena *sajak* Sunda merupakan bagian dari puisi sunda. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dipilih, dipilah, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan dinamika perkembangan puisi Sunda yang mencakup penjelasan tentang awal puisi Sunda, ragam puisi Sunda, dan polemik puisi Sunda.

Tahap ketiga, dilanjutkan dengan pengumpulan, pemilihan, dan pemilahan tulisan-tulisan tentang gerakan kesundaan. Setelah dianalisis lalu disusun dalam bentuk penjelasan tentang model-model gerakan kesundaan. Dari hasil analisis ditemukan dua model gerakan kesundaan yaitu gerakan politik dan gerakan kultural. Dari gerakan kultural terdapat model gerakan keundaan dalam seni tari/karawitan dan model gerakan dalam bahasa/sastra Sunda.

Setelah menjelaskan dinamika puisi Sunda dan model gerakan kesundaan, kemudian dilakukan analisis terhadap *sajak* Sunda. Mula-mula mengelompokkan *sajak*

berdasarkan konteks *bahasa* dan *bentuk*-nya. Pengelompokan ini dilakukan untuk menganalisis sintaksis semiotika atau jalinan tanda-tanda yang mengindikasikan representasi gerakan kesundaan dalam bingkai keindonesiaan.

Metode-metode ini dibantu dengan teknik deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara rinci dan jelas (Ratna, 2005). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yakni dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa. Metode ini dibantu dengan teknik berpikir deduktif dan induktif atau sebaliknya (Mahsun, 2014).

Di dalam praktiknya pertama-tama penulis mencari tanda ikonis baik pada “Puisi Tanah Sunda” maupun pada puisi “Tanah Air”. Tanda ikonis yang dimaksud awalnya berupa tanda ikonis yang pada teks puisi, yaitu secara mikrostruktural. Kemudian diteruskan dengan mencari tanda ikonis secara makrostruktural, yaitu dengan mengaitkan teks dengan konteksnya. Setelah tanda ikonis ditemukan, kemudian dipahami interpretasinya. Pemahaman interpretasi ini dilakukan secara bertahap, mulai dari argumen kecil berupa *decisign*, lalu beranjak ke argument yang lebih besar. Setelah tanda ikonis dan argument puisi “Tanah Sunda” dan “Tanah Air” ditemukan, lalu keduanya dibandingkan.

PEMBAHASAN

Ikonisitas dalam Puisi “Tanah Sunda”

Analisis puisi “Tanah Sunda” dilakukan dalam dua tahap. Mula-mula, penulis fokus pada pembacaan secara mikro dan makrostruktural. Kemudian, hasil pembacaan tersebut dibandingkan dengan pembacaan puisi “Tanah Air” yang merupakan “terjemahan” puisi “Tanah Sunda”.

Tanah Sunda

- I (1) *Héjo pagunungan*
 (2) *Paul lautan*
 (3) *Héjo*
 (4) *Paul*
 (5) *Langit na haté kuring*
- II (6) *Masing di mana kuring nangtung*

- (7) *Masing ka mana kuring leumpang*
 (8) *Tanah lémbok tempat bumetah*
 (9) *Angin nyéot nyuman tarang*

- III (10) *Masing ka mana anjeun nunjuk*
 (11) *Masing iraha anjeun cumeluk*
 (12) *Kuring mo mungpang kuring rék datang*
 (13) *Neueulkeun tarang neueulkeun jantung*

- IV (14) *Kuring tungtung teuteupan*
 (15) *Kuring tungtung*
 (16) *Teuteupan*
 (17) *Tungtung bedil*
 (18) *Ngincer dada*

- V (19) *Kuring geus nyaksian getih ngabayabah*
 (20) *Getih maranéhanana nu mikacinta anjeun*
 (21) *Kuring geus nyaksian panon carelong tanggah*
 (22) *Jasad nu ruksak ngalungsar na dada anjeun*

- VI (23) *Héjo pagunungan paul lautan*
 (24) *Taya kamarasan ngan katugenahan*
 (25) *Héjo pagunungan paul lautan*
 (26) *Taya katengtreman ngan ancaman*

- VII (27) *Ngan lantaran kuring cinta*
 (28) *Ngan lantaran kuring tresna*
 (29) *Langit hibar lembur musnah*
 (30) *Jalan lecek ngabulungbung ka kota*

- VIII (31) *Kembang beureum buah biru*
 (32) *Kembang wéra kembang jayanti*
 (33) *Tanah tempat kuring sideku*
 (34) *Ngurugan mun kuring tepi ka pati*

Denotatum *sajak* “Tanah Sunda”, secara mikro dan makro, mengacu pada perubahan ruang dari desa ke kota. Dari tanda ikonis diagramatis tersebut muncul dua argumen kecil bahwa (1) desa yang indah dan menentramkan hati telah berubah menjadi tempat yang mengawatirkan dan penuh ancaman, (2) kota adalah harapan bagi penduduk desa yang hidupnya susah. Argumen besar dari kedua argumen kecil tersebut adalah bahwa tanah yang subur

dan penduduk yang damai telah berubah menjadi neraka; oleh karena itu penduduk desa terpaksa meninggalkan tanahnya menuju kota. Walaupun demikian, cintanya tetap melekat pada tanah kelahirannya.

Tabel 1.

Struktur Puisi “Tanah Sunda”

Tanah Sunda	
Mikrostruktural	<i>desa → kota</i>
Makrostruktural	<i>desa → kota</i>

Adapun kedua argumen kecil di atas disimpulkan dari rangkaian *decisign* bait *sajak* “Tanah Sunda” berikut ini:

- 1) Alam desa menenteramkan subjek lirik.
- 2) Subjek lirik akan berbakti padanya.
- 3) Namun, kini desa telah berubah menjadi tempat yang membahayakan jiwa.
- 4) Penduduknya selalu khawatir dan terancam.
- 5) Orang desa kemudian berbondong-bondong pergi ke kota.
- 6) Namun, tanah Sunda akan tetap dibela sampai mati.

Desa dan kota adalah dua tempat yang tercakup di dalam tanah Sunda. Namun, secara indeksikal “tanah Sunda” lebih berat mengacu pada desa. Desalah yang menjadi tempat tinggal yang nyaman dan menentramkan. Bahkan ketika desa tersebut berubah menjadi membahayakan, nurani sang subjek lirik masih terikat kepada tanah kelahirannya. Lalu, apa yang direpresentasikan oleh kota?

Dalam konteks relasi antara desa dan kota, jika desa lebih merepresentasikan kesundaan, maka kota lebih merepresentasikan keindonesiaan. Kota bukanlah tempat yang ideal bagi masyarakat Sunda, tetapi kota menjadi ruang yang membebaskan. Kota bukan ruang yang diangankan; tetapi kota adalah ruang yang realistis ditempati, sedangkan desa belum benar-benar aman. Dengan demikian, kota juga memberikan harapan kepada penduduk desa yang terusir dari daerahnya masing-masing.

Ikonisitas dalam Puisi “Tanah Air”

Puisi “Tanah Air” terdiri atas 5 bait. Masing-masing bait terdiri atas empat dan lima larik. Setiap larik terdiri atas dua sampai lima kata. Ada repetisi baik kata maupun larik. Kata “Ada” diulang sampai tujuh kali. Larik “Hijau pegunungan biru lautan” diulang satu kali. Ada pula pengulangan dengan variasi. Contohnya, larik “Ada pucuk” diulang menjadi “Ada pucuk senapan”, larik “Adalah karena cintaku” diulang menjadi “Adalah karena kucinta”. Sesuatu yang diulang menunjukkan hal yang penting.

Tanah Air

- I (1) Ada hijau pegunungan
(2) Ada biru lautan
(3) Ada hijau
(4) Ada biru
(5) Langit dan hatiku
- II (6) Adalah aku pucuk tatapan
(7) Ada pucuk
(8) Ada tatapan
(9) Ada pucuk senapan
(10) Mengarah kedadaku
- III (11) Hijau pegunungan biru lautan
(12) Bukannya harapan adalah ancaman
(13) Hijau pegunungan biru lautan
(14) Bukanlah ketentraman adalah ancaman
- IV (15) Adalah karena cintaku
(16) Adalah karena kucinta
(17) Langit merah jalan berdebu
(18) Rumah musnah jalan terbuka
- V (19) Bunga merah bunga biru
(20) Kembang wera kembang Jayanti
(21) Tanah yang kujejak rindu
(22) Kan kurangkum dalam mati

Berbeda dengan puisi “Tanah Sunda”, puisi “Tanah Air” lebih memfokuskan diri pada subjek lirik. Dalam puisi “Tanah Air” tidak ditemukan kata ganti persona ketiga jamak *maranéhna* ‘mereka’. Namun, secara ikonis masih menunjukkan pola yang sama. Jika dalam puisi “Tanah Sunda” dominan ikon diagramatis *desa → kota*, maka dalam “Puisi Tanah Air” ikon diagramatisnya *rumah jalan → raya*. Konsekuensinya, secara makrostruktural ikon diagramatisnya bukan *desa → kota*, melainkan *keterbatasan → keluasan*.

Tabel 2.
Struktur Puisi “Tanah Air”

Tanah Sunda	
Mikrostruktural	<i>rumah</i> → <i>jalan terbuka</i>
Makrostruktural	keterbatasan → keluasan

Adapun rangkaian *decisign* bait *sajak* “Tanah Air” adalah berikut ini:

- 1) Alam menenteramkan subjek lirik.
- 2) Ketenteraman menjadi ancaman.
- 3) Subjek lirik melihat jalan terbuka untuk pergi.
- 4) Namun, subjek lirik selalu merindui tanah kelahirannya.

Meskipun secara mikrostruktural dan makrostruktural antara puisi “Tanah Sunda” dan p judul puisi Ramadhan K.H., telah berubah menjadi Priangan yang mengerikan karena dijadikan tempat pertumpahan darah. Peristiwa ini memaksa penduduk yang terdampak perang saudara untuk melihat jalan keluar. Mereka pergi ke kota-kota yang lebih merepresentasikan keindonesiaan, daripada kesundaannya.

Perbandingan Ikonisitas Puisi “Tanah Sunda” dan “Puisi Tanah Air”

Selanjutnya, penulis membandingkan puisi “Tanah Sunda” dengan puisi “Tanah Air”. Bagaimanapun juga, puisi “Tanah Air” merupakan terjemahan dari puisi “Tanah Sunda”. Namun, dengan perubahan judul dari “Tanah Sunda” menjadi “Tanah Air” maknanya menjadi luas. Puisi “Tanah Sunda”, pada tahun 1950-an, secara denotatum mengacu kepada Tanah Sunda secara geografis, yang mencakup Jawa Barat, Banten, sebagian wilayah bagian barat Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Namun, denotatum “Tanah Air” bukan hanya Tanah Sunda, melainkan seluruh wilayah Indonesia.

Hal berikut yang dapat dibaca hilangnya 3 (tiga) bait dalam puisi “Tanah Air” dibandingkan dengan dengan puisi “Tanah Sunda”. Bait yang hilang tersebut adalah bait ke-2, ke-3, dan ke-5. Bait ke-2 puisi “Tanah Sunda” secara ikonis metaforis mengacu pada keindahan, kenyamanan, dan

ketenteraman Tanah Sunda. Bait ke-3 secara ikonis metaforis menggambarkan tekad bulat pengabdian sang aku lirik kepada Tanah Sunda. Bait ke-5 secara ikonis metaforis meangambarkan kekejaman yang aku lirik saksikan terhadap mereka yang mencintai Tanah Sunda. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam konteks Indonesia renik atau detil yang berharga dalam konteks daerah perlu ditinggalkan. Tanah Sunda melebur di dalam Tanah Air.

Satu hal lagi yang perlu dibahas dalam artikel ini adalah perbandingan bait terakhir Puisi “Tanah Sunda” dan “Tanah Air”. Bait ini sebenarnya merupakan *sisindiran* (pantun) yang utuh dan bisa berdiri sendiri. Namun, jika dibaca dalam keseluruhan puisi, bait ini merupakan tekad atau janji aku lirik bahwa ia akan kembali kepada tanah kelahirannya dan menyatu dengannya. Yang menarik untuk dibaca adalah diksi “ngurugan” dalam puisi “Tanah Sunda” dan diksi “kurangkum” dalam “Tanah Air”.

(33) *Tanah tempat kuring sideku*

(34) *Ngurugan mun kuring tepi ka pati*

(21) Tanah yang kujajak rindu

(22) Kan kurangkum dalam mati

Dengan membandingkan kedua diksi ini akan tampak perbedaan sikap aku lirik di kedua puisi tersebut. Dalam puisi “Tanah Sunda” aku lirik adalah bagian dari tanah, sedangkan pada puisi “Tanah Air” adalah bagian dari aku lirik. Larik *Ngurugan mun kuring tepi ka pati* dalam puisi “Tanah Sunda” dapat diartikan, ‘akan menguburku jika aku mati’. Jika kata “kubur” diganti dengan “rangkum” dan lariknya disesuaikan dengan larik pada puis “Tanah Air”, maka akan muncul larik seperti ini;

(34) Kan merangkumku jika mati

“Merangkumku” dan “kurangkum” secara posisional sangat berbeda. Dalam “merangkumku” aku adalah objek, aku adalah bagian dari, aku adalah pasif. Adapun dalam “kurangkum” aku adalah subjek, aku adalah keseluruhan, aku adalah aktif. Dalam kedua puisi tersebut, meskipun yang satu tampak sebagai terjemahan dari yang lain,

tetapi tampak memiliki sikap yang berbeda dalam konteks cakupannya. Dalam konteks tanah Sunda aku adalah bagian dari alam Sunda. Di sini berlaku prinsip keselarasan. Kekerasan pada manusia adalah kejahatan pada alam. Begitu pula sebaliknya, karena alam dan manusia adalah satu. Namun, dalam konteks Tanah Air, aku adalah subjek dan tanah adalah objek. Konsekuensi dari kekerasan pada manusia dan alam bisa jadi merupakan bagian dari proses penguasaan, penyatuan.

Secara ikonis metaforis puisi “Tanah Sunda” dan “Tanah Air” bisa diinterpretasikan bahwa untuk menjadi Indonesia ada keindahan, ketenteraman, dan kenyamanan manusia serta tanah yang dikorbankan. Namun semua itu tidak perlu dimusnahkan karena yang satu menjadi penyeimbang bagi yang lain.

PENUTUP

Dengan membandingkan puisi “Tanah Sunda” dan “Tanah Air” tampak bahwa kesundaan bertransformasi pada keindonesiaan. Dengan membandingkan puisi “Tanah Sunda” dengan puisi “Tanah Air” tampak adanya sikap yang berbeda antara kesundaan dengan keindonesiaan. Dalam menerjemahkan puisi “Tanah Sunda” menjadi puisi “Tanah Air” Ajip Rosidi bukan hanya mengubah judul, yang cakupannya menjadi luas, tetapi dengan tidak menerjemahkan bait-bait yang sangat lekat dengan konteks kesundaan. Untuk itu, peristiwa yang asalnya terjadi di Tanah Sunda, berubah menjadi peristiwa di manapun di tanah air Indonesia. Kesundaan berpijak pada keselarasan manusia dengan alam. Kerusakan salah satu akan berakibat kerusakan pada yang lainnya. Adapun keindonesiaan berpijak pada prinsip penguasaan dan penyatuan baik terhadap manusia maupun alam. Oleh karena itu, kesundaan tidak boleh dihilangkan karena akan menjadi penyeimbang keindonesiaan. Sebagaimana kebhinekaan harus tetap dijaga demi tegaknya ketunggalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Budiman, K. (2005). *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: BukuBaik.
- Darsa, U. A. (1998). *Sang Hyang Hayu: Tinjauan Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Bandung.
- Darsa, U. A. (2011). *Kodekologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernikahan*. Bandung: Rasdiaz Print.
- Iskandarwassid. (1992). *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Junus, U. (2007). Pantun, Ajip, dan Kita. *Atavisme*, 10, 107–113. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.245.107-113>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mannheim, B. (1999). Iconicity. *Journal of Linguistic Anthropology*, 9, 107–110. Retrieved from <https://doi.org/10.1525/jlin.1999.9.1-2.107>
- Moriyama, M. (2013). *Semangat Baru: Kolonialisme Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1959). *Tjari Muatan: Empat Kumpulan Sadjak*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (1966). *Dur Pandjak!* Bandung: Pusaka Sunda.
- Rosidi, A. (1989). *Jante Arkidam*. Bandung: Pustaka.
- Rosidi, A. (1993). *Terkenang Topeng Cirebon: Pilihan Sajak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (1995). *Puisi Sunda Jilid I*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, A. (2010). *Gerakan Kasundaan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A., & Sutiasumarga, R. (1963). *Kandjutkundang: Prosa djeung Puisi Sunda sabada Perang*. Djakarta.
- Rusyana, Y. (1969). *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang.

- Salmun, M. A. (1958). *Kandaga Kasusastran*. Bandung-Djakarta: Ganaco.
- Slametmuljana, R. B. (1951). *Bimbingan Seni-Sastra*. Groningen, Djakarta: J.B. Wolter.
- Sumiyadi. (2019). Indonesian Poetry by Ajip Rosidi: An Affirmation of a Sundanese Demon Myth. *Peoceedings of The International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*, 397–400. Altantis Press.
<https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.82>
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Predana.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata: Sepuluh Sajak Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Jkarta: Dunia Pustaka Jaya.
- van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Vickers. A. (2008). Mengapa Tahun 1950-an Penting bagi Kajian Indonesia. In H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Eds.), *Perpektif Baru Penulisan Sejarah Indoensia* (pp. 67–78). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, Pustaka Larasan.